

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun yang lalu orang tak pernah menginginkan menangkap apalagi membudidayakan ikan lele dikolam, karena kehadirannya dianggap tak berguna dan terlebih karena mempunyai sepasang patil yang tajam dan beracun. Selain sebagai ikan rucah, lele didaulat sebagai perusak pematang. Oleh karena dianggap tidak menguntungkan, maka tidak seorang pun yang mau membudidayakan ikan lele di kolam. Tetapi jika orang diminta pendapatnya tentang kelezatan dan gurihnya daging lele pasti mengacungkan ibu jari pertanda setuju. Jarang orang menolak jika dihidangi masakan lele.

Konsumsi ikan lele pada beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Rasa dagingnya yang khas dan cara memasak dan menghidangkannya yang secara tradisional itu ternyata sekarang menjadi kegemaran masyarakat luas. Bahkan banyak pula restoran besar yang menghidangkannya. Oleh karena itu harga ikan lele meningkat. Hal itu telah menjadi perangsang bagi petani ikan untuk membudidayakan ikan lele secara intensif (Rachmatun, 2001).

Dalam pertumbuhannya ikan memerlukan protein tinggi untuk menghindarkan terjadinya defisiensi asam amino. Protein berkualitas tinggi dapat diperoleh dari sejenis kerang atau Molusca (Darmono, 1991). Banyak jenis Molusca yang digunakan oleh manusia sebagai sumber protein hewani, contohnya siput murbei atau keong emas, namun ada juga jenis Molusca yang kurang dimanfaatkan oleh manusia, salah satunya adalah bekicot. Hal ini

terjadi karena bekicot terkesan menjijikkan, serta adanya pro dan kontra tentang penggunaan bekicot oleh manusia, bahkan kehadirannya sering dianggap sebagai hama tanaman. Anggapan sebagai hama tanaman tersebut karena bekicot mempunyai sifat polifag (memakan lebih dari satu jenis makanan), cenderung rakus memakan segala jenis daun-daunan yang ada diperkebunan. Pertumbuhan bekicot sangat cepat, bertelur dalam jumlah banyak (sekitar 75-300 butir sekali bertelur) tergantung umur produktif bekicot (Hieronymus, 1991).

Bekicot (*Achatina fulica*) sering digunakan sebagai pakan tambahan dalam usaha budidaya ikan, karena bekicot memiliki persyaratan sebagai bahan pakan ikan (Anonimus, 1992) yaitu sebagai berikut : 1) memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein hewani 56,72%; 2) mudah diperoleh di areal perkebunan yang lembab; 3) Pengolahan bekicot sangat sederhana dan mudah; 4) tidak mengandung racun, sehingga aman digunakan sebagai pakan ikan; 5) Harganya relatif murah; 6) bukanlah makanan pokok manusia, sehingga jika digunakan sebagai pakan ikan maupun ternak yang lain tidak merupakan saingan bagi manusia.

Bekicot merupakan alternatif pilihan pakan yang kemungkinan besar akan disukai oleh ikan lele karena dagingnya lunak, sehingga dapat dijadikan bahan pengganti pakan yang harganya mahal, tanpa mengurangi nilai gizinya. Daging bekicot yang diolah menjadi tepung dapat ditambahkan pada pakan ikan lele dengan nilai gizi setara tepung ikan (Anonim, 1992).

Silase bekicot adalah produk yang dibuat dari daging bekicot dewasa

yang dimasak, kemudian dicairkan oleh kegiatan enzim yang terdapat didalam daging bekicot tersebut dengan penambahan asam asetat. Silase bekicot mempunyai kandungan protein 56,72%, lemak 4.60%, kalsium 7,83%, fosfor 0,96% dan serat kasar 0,08% (Sahwan,1999).

Penggunaan silase bekicot sebagai campuran pakan ikan lele dapat mengurangi biaya pakan karena biaya pakan merupakan bagian terbesar dari biaya produksi sekaligus faktor penentu nilai ekonomi budidaya ikan. Penggunaan pakan yang tepat dan kualitas pakan yang baik merupakan salah satu faktor penentu peningkatan produksi ikan (Mujiman, 1995).

Di dalam metabolisme tubuh protein memegang peranan sangat penting karena berfungsi sebagai zat utama dalam pembentukan dan pertumbuhan tubuh. Sebagian besar dari protein ini 80% berasal dari tanaman dan 20% dari hewan. Meskipun hanya 20%, protein hewani tetap merupakan protein yang terbaik mutunya apabila dibandingkan protein tumbuhan atau nabati. Selain untuk pertumbuhan, protein juga diperlukan untuk mengganti sel-sel yang rusak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang **“PENGARUH PEMBERIAN SILASE BEKICOT (*Achatina fulica*) TERHADAP KADAR PROTEIN IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*)”**.

a. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus maka peneliti perlu memberi batasan sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian ini adalah kadar protein ikan lele dumbo setelah diberi silase Bekicot.
2. Objek dalam penelitian ini adalah ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*)
3. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah Kadar protein ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah diatas dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh pemberian silase bekicot (*Achatina fulica*) terhadap kadar protein ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian silase bekicot (*Achatina fulica*) terhadap kadar protein ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat :

- a. Memberikan kontribusi bagi lingkungan perkebunan dan

sekitarnya, dalam upaya mengurangi bekicot sebagai hama tanaman.

- b. Memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan silase bekicot sebagai pakan ikan lele dumbo.
- c. Memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat tentang kadar protein ikan lele dumbo.